

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK KAMBING DI
KECAMATAN HINAI KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

Oleh

**JULPANIJAR ALAMSYAH
NPM.131802011**



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK KAMBING DI
KECAMATAN HINAI KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

Oleh

**JULPANIJAR ALAMSYAH
NPM.131802011**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis (M.Si)
pada Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER AGRIBISNIS**

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL : Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan
Hinai Kabupaten Langkat**

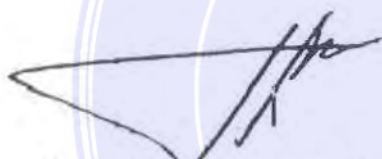
NAMA : Julpanijar Alamsyah

NPM : 131802011

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Ir. Hasnudi, M.Si

Dr. Ir. Tumpal HS Siregar, MS

Ketuga Program Studi
Magister Agribisnis

Direktur



Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Telah diuji pada Tanggal 24 Agustus 2015

Nama : Julpanijar Alamsyah

NPM : 131802011



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Sekretaris : Ir. Azwana, MP

Penguji I : Prof. Dr. Ir. Hasnudi, M.Si

Penguji II : Dr. Ir. Tumpal HS Siregar, MS

Penguji Tamu : Prof. Ir. Zulkifli Lubis, M.App.Sc., P.hD

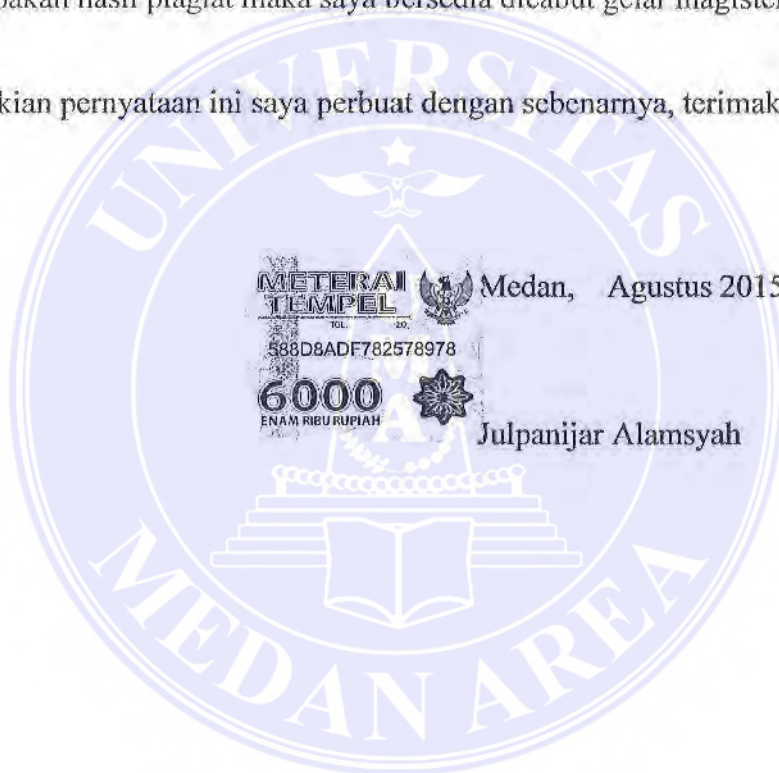
PERNYATAAN KEORISINILAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Julpanijar Alamsyah
N P M : 131802011

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini dengan judul : *“Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat”*, adalah benar merupakan hasil penelitian yang saya kerjakan sendiri tanpa meniru atau menjiplak hasil penelitian orang lain, apabila dikemudian hari bahwa tesis ini tidak orisinal dan merupakan hasil plagiat maka saya bersedia dicabut gelar magister yang saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, terimakasih.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini yang diberi judul **“Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat”** yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area Program Studi Magister Agribisnis.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasnudi, MS selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan sepenuhnya dalam penelitian dan penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Ir. Tumpal HS Siregar, MS selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan sepenuhnya dalam penelitian dan penyelesaian tesis ini.
4. Ketua Program Studi Magister Agribisnis Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA dan seluruh Staff Pengajar Program Studi Magister Agribisnis Universitas Medan Area yang telah menambah pengetahuan dan wawasan penulis di bidang agribisnis.
5. Peternak kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat dan Staff Dinas Peternakan Kabupaten Langkat.

Dalam tesis ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Medan, Agustus 2015

Penulis,

Julpanijar Alamsyah
131802026



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.5. Hipotesis Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kambing Ternak (<i>Capra aegagrus hircus</i>).....	6
2.2. Sistem Budidaya Ternak Kambing	11
2.3. Faktor Produksi Ternak Kambing.....	13
2.4. Produksi Ternak Kambing.....	16
2.5. Biaya Produksi Ternak Kambing.....	16
2.6. Analisis Prospek Usaha Pengembangan Ternak Kambing	19
2.7. Konsep Manajemen Strategi.....	22
2.8. Penelitian Sebelumnya.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
3.2. Metode Pengumpulan Data	27
3.3. Metode Penarikan Sampel.....	28
3.4. Metode Analisis Data.....	29
3.5. Analisis SWOT (<i>Strengths, Weaknesses, Oppurtunities, Threats</i>).....	31
3.6. Penentuan Bobot Faktor-faktor Eksternal dan Internal Untuk Analisis QSPM	33
3.7. Definisi dan Batasan Operasional.....	35
3.8. Kerangka Pemikiran.....	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.2. Karakteristik Responden.....	38
4.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	38
4.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	38
4.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	39
4.3. Hasil Analisa Statistik	40
4.3.1. Uji F	40
4.3.2. Uji t.....	41
4.3.3. Uji R.....	44
4.3.4. R/C Ratio	44

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan 49

5.2. Saran 49

DAFTAR PUSTAKA..... 59



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Model Matriks SWOT (Strangths, Weaknesses, Oppurtunities, Threats).....	33
2.	Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat	37



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Populasi dan Sampel Desa yang Memiliki Peternak Kambing.....	29
2.	Format Penentuan Bobot Faktor-faktor Strategis Yang Berpengaruh Terhadap Usahatani Ternak Kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat	34
3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	38
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	39
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	40
6.	Analisis Ragam.....	40
7.	Koefisien Regresi	41
8.	Model Summary	44
9.	Penerimaan, Biaya Produksi, Pendapatan dan R/C ratio Peternak Kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.....	44
10.	Hasil Analisis Untuk Faktor Strengths Internal	46
11.	Hasil Analisis Untuk Faktor Strengths Eksternal.....	46
12.	Analisis Matriks Internal dan Eksternal.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Regresi Linier Berganda Versi 18,00.....	54
2.	Tabulasi Data SWOT	55
3.	Internal Strategic Factor Analisis Summary.....	59
4.	Eksternal Strategic Factor Analisis Summary	59
5.	Total Biaya Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.....	60
6.	Total Penerimaan Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat	71
7.	Total Pendapatan Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat	82
8.	Kuesioner Analisis SWOT	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing merupakan ternak yang mempunyai kemampuan hidup yang baik dengan berbagai kondisi iklim dan dapat hidup pada lahan dengan berbagai topografi, baik dataran rendah maupun dataran tinggi (Dinas Peternakan Kabupaten Langkat, 2013).

Menurut pendapat (Williamson dan Payne, 1993), sebagaimana yang dikutip oleh (Bangun, 2013), menyatakan bahwa kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang relatif mudah dipelihara dan dapat memakan berbagai hijauan terutama daun-daun muda. Kambing dapat hidup menyesuaikan diri pada daerah dimana ternak lain sukar hidup seperti didaerah batu-batuan, daerah perbukitan atau daerah pegunungan. Selanjutnya ditambahkan oleh (Sarwono, 2005), bahwa ternak kambing merupakan ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi peternak rakyat.

Ternak kambing sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan dalam usaha tani terutama didaerah pedesaan. Salah satu bangsa kambing yang banyak dipelihara oleh masyarakat pedesaan adalah kambing kacang. Hal ini disebabkan karena kambing kacang mempunyai daya adaptasi yang tinggi sehingga mampu hidup dilapangan penggembalaan yang kurang memadai.

Peranan ternak kambing di Indonesia sebagai penghasil daging dalam menunjang penyediaan kebutuhan daging nasional masih rendah, tidak lebih dari 5 % dari komponen kebutuhan daging yang ada (Haryanto ; Ismet Inono ; i. Ketut Sutema,1997).

Meskipun demikian ternak kambing merupakan komponen penting dalam usaha tani rakyat karena pemeliharaan kambing dengan skala kecil dapat membantu subsistensi ekonomi rakyat dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia disekitarnya.

Penetapan kebijakan diberlakukannya otonomi daerah mendorong setiap daerah agar mampu mengembangkan komoditas unggulan sebagai sumber pemasukan bagi pendapatan asli daerah. Salah satu komoditas pada subsektor peternakan yang mulai dikembangkan pemerintah khususnya propinsi Sumatera Utara adalah kambing. Pengembangan usaha ternak kambing didukung dengan adanya sumber daya ternak kambing lokal yang berkualitas dan adaptif terhadap kondisi lingkungan yang panas dan lembab. Indikator peningkatan pembangunan subsektor peternakan dapat dilihat dengan adanya indikasi bertambahnya populasi ternak pada komoditas yang ada. Penyebaran populasi ternak kambing dari tahun ke tahun umumnya terjadi peningkatan. Peningkatan terbesar populasi kambing ada di propinsi Sumatera Utara dan merupakan salah satu daerah sentra ternak kambing nasional, dan di wilayah provinsi Sumatera Utara yang merupakan salah satu kabupaten sentra ternak kambing yaitu Kabupaten Langkat, hal ini terlihat dari populasi ternak kambing di Kabupaten Langkat dapat mencapai 131.677 ekor pada tahun 2010, sebanyak 137.532 ekor pada tahun 2011, sebanyak 143.856 ekor pada tahun 2012, dan meningkat menjadi 284.438 ekor pada tahun 2013 serta menjadi 287.204 ekor pada tahun 2014. Peningkatan jumlah populasi tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan usaha ternak kambing keberadaannya dapat diterima dan dapat diusahakan oleh masyarakat terutama di Kabupaten Langkat. (Dinas Peternakan Kabupaten Langkat, 2014).

Populasi ternak kambing tersebar di 23 (dua puluh tiga) kecamatan di Kabupaten Langkat dan salah satu kecamatan yang mempunyai populasi ternak kambing terbesar adalah Kecamatan Hinai. Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat memiliki potensi untuk mengembangkan ternak kambing melalui usahatani rakyat. Karakteristik peternak kambing yang diusahakan petani dalam skala kecil (usahatani rakyat) yang berada di pedesaan dan memiliki keterbatasan penguasaan sumber daya (lahan, pendapatan, inovasi dan teknologi). Keadaan ini menunjukkan bahwa pola usaha ternak kambing di Kecamatan Hinai belum merupakan usaha komersial tetapi merupakan usaha sampingan. Usaha ternak kambing berperan dalam kehidupan penduduk pedesaan, terbukti mampu membantu pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia disekitarnya. Ternak kambing dapat berfungsi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat, sebagai tabungan yang dapat dijual sewaktu-waktu, tambahan pendapatan dan kotorannya dapat dijadikan sebagai sumber pupuk yang sekaligus dapat memberikan keuntungan bagi petani (Devandra, 1993).

Tantangan terbesar dalam semua sistem produksi ternak diberbagai daerah antara lain adalah pakan dan lahan, padahal faktor utama dalam menentukan produktivitas ternak adalah terjaminnya ketersediaan hijauan pakan. Menurut (Sunarso dalam Rusdiana, S dan Tati Herawati, 2008) berbagai usaha telah dilakukan untuk memenuhi hijauan pakan yaitu integrasi tanaman pangan dan ternak, pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit, karet dan tebu. Pada sistem integrasi dilakukan dengan memanfaatkan vegetasi alami yang tumbuh atau limbah tanaman sebagai sumber hijauan (Mansyur, *et al*, 2005).

Kecamatan Hinai adalah Kecamatan yang potensial untuk memelihara ternak kambing karena daya dukung (carrying capacity) untuk pakan ternak cukup banyak. Penyebabnya adalah karena luasnya areal perkebunan kelapa sawit, areal perkebunan karet, areal perkebunan tebu dan areal persawahan yang ditumbuhi rumput pakan ternak.

Daya dukung lainnya yang dimiliki kecamatan Hinai juga masih sangat memungkinkan bagi pengembangan usaha ternak kambing seperti tanaman pagar yang ada disetiap pekarangan dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak kambing.

Meskipun pemeliharaan ternak kambing bagi masyarakat masih merupakan usaha sampingan tetapi diharapkan akan dapat membantu meningkatkan pendapatan petani dari usaha ternak kambing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.2. Perumusan Masalah

1. Berapa besar biaya produksi terhadap pendapatan usaha ternak kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat?
2. Berapa besar pendapatan usaha ternak kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat?
3. Berapa besar kelayakan usaha ternak kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat?
4. Bagaimana prospek dan strategi untuk mengembangkan usaha ternak kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis besarnya biaya produksi terhadap pendapatan usaha ternak kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.
2. Untuk menganalisis besarnya pendapatan usaha ternak kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.
3. Untuk menganalisis besarnya kelayakan usaha ternak kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.
4. Menganalisis prospek dan untuk menyusun strategi pengembangan usaha ternak kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan informasi untuk pemerintah dalam mengambil keputusan dan kebijakan perencanaan, kegiatan penyusunan anggaran pembangunan peternakan.
2. Memberikan acuan bagi peternak kambing untuk meningkatkan usaha peternakannya sehingga memberikan efek ganda dalam menciptakan lapangan usaha baru.
3. Sebagai informasi bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan keilmuan dibidang peternakan.

1.5. Hipotesis Penelitian

1. Biaya produksi, biaya obat, pakan obat-obatan, tenaga kerja dan kandang berpengaruh terhadap pendapatan peternak kambing.
2. Biaya bibit, pakan dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak kambing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kambing Ternak (*Capra aegagrus hircus*)

Kambing merupakan binatang memamah biak yang berukuran sedang. Kambing ternak (*Capra aegagrus hircus*) adalah subspecies kambing liar yang secara alami tersebar di Asia Barat Daya (daerah "Bulan sabit yang subur" dan Turki) dan Eropa. Kambing liar jantan maupun betina memiliki tanduk sepasang, namun tanduk pada kambing jantan lebih besar (Anonimus, 2011).

Umumnya kambing mempunyai janggut, dahi cembung, ekor agak ke atas, dan kebanyakan berambut lurus dan kasar. Panjang tubuh kambing liar tidak termasuk ekor adalah 1,3 meter - 1,4 meter, sedangkan ekornya 12 sentimeter - 15 sentimeter. Bobot yang betina 50 kilogram - 55 kilogram, sedangkan yang jantan bisa mencapai 120 kilogram. Kambing liar tersebar dari Spanyol ke arah timur sampai India, dan dari India ke utara sampai Mongolia dan Siberia. Habitat yang disukainya adalah daerah pegunungan yang berbatu-batu (Sarwono, 2005).

Kambing merupakan jenis ternak ruminansia yang sudah sejak lama dibudidayakan. Memelihara ternak ini relatif tidak sulit, karena selain jinak, makanannya juga cukup beragam. Berbagai jenis hijauan mau dimakannya bahkan di beberapa daerah kambing memakan berbagai macam limbah rumah tangga bahkan mau memakan kertas koran (Anonimus, 2011).

Kambing lokal (*Capra aegagrus hircus*) adalah sub spesies dari kambing liar yang tersebar dari Asia Barat Daya dan Eropa.

Adapun klasifikasi kambing adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Phylum : Chordata

Class : Mammalia

Ordo : Artiodactyla

Family : Bovidae

Sub family : Caprinae

Genus : Capra

Species : *Capra Aegagrus*

Sub spesies : *Capra aegagrus hircus* (Kurniawan, 2015).

Beberapa jenis kambing adalah sebagai berikut :

1. Kambing Kacang

Merupakan kambing asli Indonesia, tidak jelas asal usulnya, Tanda-tanda kambing kacang : Badan kecil dan pendek, Telinga pendek tegak, Leher pendek, Punggung meninggi, Jantan dan betina bertanduk, Tinggi badan jantan dewasa rata-rata 60-65 cm, Betina dewasa 56 cm, Bobot dewasa untuk betina rata-rata 20 kg dan jantan 25 kg.

2. Kambing Peranakan Etawah

Kambing Peranakan Etawah (PE) merupakan persilangan antara Kambing Kacang dengan Kambing Etawah, yang telah terjadi puluhan tahun yang lalu. Hasil silangan tersebut telah mampu beradaptasi dengan kondisi Indonesia. Ciri-ciri Kambing Peranakan Etawah : Telinganya panjang dan terkulai sampai dengan 18-30 cm, Warna bulu bervariasi dari coklat muda sampai hitam, Bulu Kambing PE jantan

bagian atas leher, pundak lebih tebal dan agak panjang, sedang yang betina bulu panjangnya hanya terdapat pada bagian paha, Bobot badan jantan dewasa 40 kg dan betina 35 kg. tinggi pundaknya 76-100 cm.

3. Kambing Boer

Berasal dari Hottentot yaitu daerah iklim semi arid di negara Cape Peninsula. Kambing Boer merupakan kambing pedaging serta memiliki ciri-ciri : Bulu agak panjang, Bertanduk, Warna bulu coklat pada bagian leher dan kepala, pada bagian badan dan kaki berwarna putih, Telinganya panjang dan terkulai, Berat badan betina dewasa 60-75 kg.

4. Kambing Manggala dan Kambing Batang

Merupakan hasil perkawinan antara Kambing Kacang dengan Kambing Peranakan Etawah yang menyebabkan terjadinya turunan baru dengan ciri-ciri menyerupai keduanya. Sering dijumpai di daerah pedesaan terdapat jenis kambing yang secara fisik mirip kambing PE tetapi ukuran tubuhnya lebih kecil dari kambing PE dan lebih besar dari kambing kacang. Karena sudah terbentuk sekian lama dan telah beradaptasi dengan baik di lingkungannya sehingga masyarakat menyebutnya sebagai kambing lokal yang diberi sebutan Kambing Manggala dan Kambing Batang, khususnya di wilayah Lombok Timur. Jenis kambing ini memang memiliki karakteristik yang khas dengan ukuran tubuh : Pada umur antara 1-3 tahun bobot badannya jantan 35-40 kg & betina 24-25 kg, Tinggi badan 66 cm, Lingkar dada 65 cm dan panjang badan 45 cm.

Di Indonesia, kambing telah lama dipelihara di pedesaan. Akan tetapi peranan kambing sampai saat ini belum banyak berarti, baik sebagai sumber daging maupun sumber air susu. Hal ini terjadi karena usaha peternakan kambing masih sederhana dengan jumlah pemilikan sedikit dan masih merupakan usaha sampingan dan sebagai tabungan. Sebenarnya ternak kambing mempunyai potensi cukup besar untuk berkembang, karena termasuk ternak yang mempunyai adaptasi cukup tinggi, disamping modal yang diperlukan relatif sedikit.

Pengembangan peternakan berkaitan dengan peningkatan pendapatan peternak. Pendapatan yang meningkat dari suatu usaha peternakan akan memberikan motivasi untuk berusaha lebih baik. Sukses dan gagalnya suatu usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan ternaknya berproduksi dan harga input produksi serta output yang dihasilkan. Keadaan tersebut erat kaitannya dengan kemampuan peternak dalam mengelola usahanya dan tingkat keuntungan maksimum yang dicapainya. Peternak dengan jumlah ternak pemilikan yang banyak, mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Jumlah pemilikan ternak yang lebih banyak umumnya akan lebih efisien dalam hal tenaga kerja dan biaya produksi.

Populasi kambing di Indonesia cukup tinggi tetapi data mengenai bangsa kambing perah di Indonesia tidak ada, karena data tersebut masih secara umum dan tidak dikelompokkan menurut tipe kambing perah maupun kambing potong.

Kambing menjadi pilihan alternatif usaha ternak dengan mempertimbangkan keunggulan yang dimiliki ternak tersebut. Beberapa keuntungan dalam memelihara ternak kambing adalah sebagai berikut (Sarwono, 2005):

1. Kebutuhan lahan untuk memelihara ternak kambing tidak terlalu luas.

2. Kambing memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai lingkungan, sehingga mudah dipelihara dan dikembangkan baik di dataran tinggi maupun dataran rendah bahkan di daerah kering dengan sumber makanan kasar sekalipun.
3. Kambing memiliki perkembangbiakan yang cepat. Umur 1,5 tahun sudah mulai beranak dan dalam dua tahun dapat beranak tiga kali. Setiap kali beranak dapat melahirkan dua sampai tiga ekor. Selain daging dan susu, kambing dapat diambil kulitnya untuk kebutuhan industri.
4. Limbah kotoran kambing dapat digunakan sebagai pupuk pertanian.
5. Kambing merupakan sumber uang tunai yang sewaktu-waktu lebih mudah dijual.
6. Susu kambing mengandung kadar protein dan lemak yang lebih tinggi daripada susu sapi.
7. Investasi yang dibutuhkan untuk memelihara ternak kambing lebih kecil daripada ternak besar seperti sapi perah.

Menurut pendapat (Williamson dan Payne, 1993), sebagaimana yang di kutip oleh Ella (2013), menyatakan, bahwa motif dari pemeliharaan ternak kambing itu sendiri adalah sebagai tabungan, kegemaran, penyedia pupuk, upacara adat dan juga untuk tambahan pendapatan. Kambing di desa biasanya dipelihara dalam kandang yang sederhana terbuat dari bambu dan kayu, beratap genteng atau atap daun nipah dan lantainya terbuat dari bilah bambu atau kayu.

Perhitungan biaya produksi pada suatu usaha sangat diperlukan tak terkecuali usaha ternak kambing. Menurut Daniel (2002), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Penerimaan usaha adalah nilai atau hasil dari penjualan produk-produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual akan semakin besar pula penerimaannya, tetapi besarnya penerimaan tidak menjamin besar pula pendapatan yang diterima. Penerimaan kambing berasal dari ternak yang dihasilkan dan nilai tambah ternak (Suryanto 1997).

Dijelaskan oleh Samuelson dan William (1993) yang dikutip oleh Ella (2013), bahwa pendapatan menunjukkan sejumlah uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan bersih per satuan ternak per tahun usaha ternak kambing diperoleh dari penerimaan diperhitungkan per satuan ternak per tahun dikurangi biaya produksi total diperhitungkan per satuan ternak per tahun (Suryanto, 1997).

2.2. Sistem Budidaya Ternak Kambing

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membudidayakan ternak kambing antara lain yaitu:

1. Keluaran (hasil), jenis ternak kambing yang dapat berproduksi optimal.
2. Bibit kambing, pakan, peralatan konstruksi kandang, obat-obatan, lahan
3. Alat peternakan, tempat pakan/minum.
4. Pedoman teknis berternak kambing.
5. Jenis kambing asli di Indonesia adalah kambing kacang dan kambing peranakan etawa (pe).
6. Memilih bibit, pemilihan bibit diperlukan untuk menghasilkan keturunan yang lebih baik. pemilihan calon bibit dianjurkan di daerah setempat, bebas dari penyakit dengan phenotype baik.

7. Calon induk, umur berkisar antara > 12 bulan, (2 buah gigi seri tetap), tingkat kesuburan reproduksi sedang, sifat keindukan baik, tubuh tidak cacat, berasal dari keturunan kembar (kembar dua), jumlah puting dua buah dan berat badan > 20 kg.
8. Calon pejantan, pejantan mempunyai penampilan bagus dan besar, umur > 1,5 tahun, (gigi seri tetap), keturunan kembar, mempunyai nafsu kawin besar, sehat dan tidak cacat.
9. Pakan, ternak kambing menyukai macam-macam daun-daunan sebagai pakan dasar dan pakan tambahan (konsentrat). Pakan tambahan dapat dibuat dari bungkil kalapa, bungkil kedelai, dedak, tepung ikan ditambah mineral dan vitamin. Pakan dasar umumnya adalah rumput kayangan, daun lamtoro, gamal, daun nangka, dsb.
10. Pemberian hijauan sebaiknya mencapai 3 % berat badan (dasar bahan kering) atau 10 – 15 % berat badan (dasar bahan segar).
11. Pemberian pakan induk selain campuran hijauan, pakan tambahan perlu diberikan saat bunting tua dan baru melahirkan, sekitar 1,5 % berat badan dengan kandungan protein 16 %.
12. Kandang, pada prinsipnya bentuk, bahan dan konstruksi kandang kambing berukuran 1,5 m² untuk induk secara individu. Pejantan dipisahkan dengan ukuran kandang 2 m², sedang anak lepas sapih disatukan (umur 3 bulan) dengan ukuran 1 m/ekor, tinggi penyekat 1,5 – 2 x tinggi ternak.
13. Pencegahan penyakit, sebelum ternak dikandangkan, kambing harus dibebaskan dari parasit internal dengan pemberian obat cacing, dan parasit eksternal dengan dimandikan (Departemen Pertanian, 2014).

2.3. Faktor Produksi Ternak Kambing

1. Nutrisi

Nutrisi yang dimaksud adalah obat-obatan/vitamin, obat-obatan pada ternak kambing digunakan untuk mengobati ternak kambing yang terserang penyakit atau yang menunjukkan tanda-tanda terserang penyakit. Sedangkan vitamin pada ternak kambing diberikan agar ternak kambing tidak mudah terserang penyakit, meningkatkan nafsu makan sehingga bobot tubuhnya bertambah.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang biasa digunakan dalam ternak kambing adalah tenaga kerja keluarga. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja umumnya berupa aktivitas fisik seperti memberi pakan, membersihkan tempat makan, tempat minum, memotong rumput, mengumpulkan rumput dan lain-lain.

3. Pakan

Pakan kambing secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu pakan hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan dapat berupa rumput alam, rumput yang dibudidayakan dan daun kacang-kacangan, sedangkan pakan konsentrat dapat berupa dedak padi, ampas ubi serta ekstrak tebu. Rumput merupakan sumber tenaga atau energi bagi ternak kambing, jenis rumput yang umum diberikan kepada ternak adalah rumput alam (rumput lapangan). Jenis rumput yang dibudidayakan (ditanam) antara lain: rumput setaria, brachiaria dan clitoria ternatea. Selain rumput, sisa hasil pertanian juga dapat digunakan sebagai sumber tenaga atau energi antara lain: dedak padi,

ampas ubi, kulit dan daun singkong, daun pepaya, batang kangkung, daun jagung, ekstrak tebu serta jerami padi (Anonimus, 2011)

4. Bibit

Syarat bibit induk dan pejantan kambing secara kuantitatif sebagai berikut:

- 1) Induk betina berumur 8-12 bulan. Tinggi badan minimum 55 cm. Berat badan minimum 5 kg.
- 2) Pejantan berumur 12-18 bulan. Tinggi badan minimum 65 cm. Berat badan minimum 20 kg.

Kualitas anakan kambing sebagian besar dipengaruhi induk jantan. Namun induk betina juga berkontribusi terhadap kualitas genetik keturunannya, meskipun tidak sebesar pejantan. Selain membeli anakan, alternatif untuk mendapatkan bakalan kualitas kontes adalah cara beternak. Caranya dengan memelihara induk berkualitas dan mengawinkannya dengan pejantan kualitas kontes. Indukan atau calon induk berkualitas prima bisa dibeli kemudian dipelihara dengan baik. Sambil memelihara dapat mencari informasi pemilik kambing jantan yang berkualitas. Ketika induk atau calon induk memasuki masa birahi kawinkan secara alami dengan pejantan tersebut (Kusuma, 2009).

Faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi. Usahatani atau budidaya adalah kegiatan mengorganisasi (mengelola) aset dan cara dalam bertani. Usaha pertanian lebih diartikan sebagai suatu modal yang besar, dan mempunyai tenaga administrasi disamping membutuhkan atau membayar tenaga kerja lapangan. Kegiatan ini dikelola dengan tujuan utama mencari keuntungan semaksimal mungkin (Daniel, 2002).

Pendapatan menunjukkan besarnya balas jasa yang diterima oleh petani, karena petani berperan dalam pengelolaan, mengerjakan dan menanam modal. Pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan tunai usahatani dan pendapatan total usahatani. Pendapatan tunai usahatani adalah selisih antara penerimaan tunai dengan pengeluaran atau biaya tunai usahatani. Usahatani tanaman hortikultura, tanaman pangan dapat menyediakan bahan yang dapat dipergunakan sebagai sumber pakan, sementara ternak dapat dipergunakan ternak beban ataupun dapat menyediakan bahan baku sumber pupuk organik ataupun sebagai sumber energi, dengan perkataan lain ternak yang diintegrasikan dengan tanaman mampu memanfaatkan produk ikutan dan produk samping tanaman, sementara ternak dapat menyediakan bahan baku pupuk organik sebagai sumber hara yang sangat dibutuhkan tanaman dan energi bagi kepentingan umat manusia (Dirjen Peternakan, 2010).

Biasanya penganalisis akan meneliti dua aspek dari masalah keuangan yaitu Pertama : jumlah yang diperlukan untuk memberikan fasilitas bagi operasional dan jumlah sumber yang akan memerlukan uang tersebut. Kedua : kemungkinan biaya operasional dan pendapatan, likuiditas dan status pemasukan keuangan pada tahap operasional.

Untuk mengetahui kelayakan usahatani ternak kambing ini dianalisis secara ekonomi dengan metode analisis R/C. Analisis R/C ini membandingkan nilai penerimaan (revenue) dengan kriteria, bila $R/C > 1$ maka usahatani ternak kambing ini layak; bila $R/C < 1$ usahatani ternak kambing ini tidak layak; bila $R/C = 1$ maka usahatani ternak kambing ini berada pada titik impas (Soekartawi, 2002).

2.4. Produksi Ternak Kambing

Produksi merupakan kegiatan memperbanyak barang/jasa yang dihasilkan dari proses pengalihan (transformasi) masukan (input) berupa sumber daya (resources) menjadi keluaran (output) atau produk perubahan (Sukirno, 2013).

Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai/guna atau manfaat baru. Guna atau manfaat mengandung pengertian kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktivitas menciptakan barang dan jasa (Joesron dan Fathorrazi, 2012).

Pengertian produksi menurut Daniel adalah mengubah barang agar mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi merupakan segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu benda yang ditunjukkan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran (Daniel, 2002).

Pada masa sekarang pengetahuan tentang teori ekonomi produksi semakin dibutuhkan, bukan saja oleh produsen tetapi oleh golongan masyarakat lainnya. Begitu pula dengan semakin berkaitnya komoditas pertanian dengan komoditas lainnya sejalan dengan perkembangan agribisnis, maka pengetahuan serta pemahaman tentang teori produksi tidak terbatas diminati oleh produsen komoditas barang-barang pertanian fungsi dari produksi (Sukirno, 2013).

2.5. Biaya Produksi Ternak Kambing

Biaya produksi adalah sebagian keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Dalam kegiatan usaha ternak, biaya produksi dihitung berdasarkan jumlah produk yang siap dijual. Biaya produksi sering

disebut ongkos produksi. Berdasarkan definisi tersebut, pengertian biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk hingga produk itu sampai di pasar, atau sampai ke tangan konsumen (Joesron dan Fathorrazi, 2012).

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini beragam dan kadang-kadang tergantung dari penelitian apakah mau memberlakukan variabel ini sebagai biaya tetap atau biaya variabel. Disisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2002).

Dengan berbagai faktor yang mempengaruhi produksi ternak kambing ini para petani berusaha mencari cara yang lebih efektif dan efisien dalam memproduksi ternak kambing itu sendiri. Seperti bibit yang digunakan petani untuk membudidayakan ternak kambing, kualitas dari bibit itu sendiri untuk meningkatkan hasil produksinya. Pengaplikasian pakan pada saat yang tepat, penggunaan obat-obatan yang efisien dan penggunaan tenaga kerja yang ahli. Usaha ini dapat disebut penerapan suatu ilmu dalam proses produksi dengan cara menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian (Joesron dan Fathorrazi, 2012).

Dengan pengetahuan yang dimiliki petani melakukan penggabungan berbagai faktor produksi secara langsung tanpa disadari oleh para petani itu sendiri. Pengetahuan lentang terapan cara-cara petani dalam menentukan, mengorganisasikan serta

mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien inilah diharapkan dapat memberikan pendapatan maksimal.

Usaha ternak kambing merupakan suatu kegiatan yang produktif bagi masyarakat di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. Dalam melakukan usaha ternak ini, peternak membutuhkan *input* produksi yang tersedia dan dikelola dengan pengetahuan dan kemampuan untuk menghasilkan *output*.

Dalam mengelola *input* produksi tersebut membutuhkan biaya-biaya ataupun disebut dengan pengeluaran. Biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut adalah biaya bibit, biaya obat-obatan, biaya pakan, biaya sewa kandang dan biaya tenaga kerja. Besar biaya yang dikeluarkan mempengaruhi pendapatan peternak kambing. Sedangkan penerimaan dipengaruhi oleh harga jual kambing tersebut.

Pendapatan yang diterima oleh peternak merupakan jumlah penerimaan yang diterima oleh peternak dikurangkan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk produksi. Pendapatan peternak akan meningkat apabila usaha ternak tersebut memberikan keuntungan dan pendapatan akan turun apabila usaha ternak tersebut mengalami kerugian.

Usaha ternak dikatakan layak untuk dikembangkan apabila dalam analisis finansial memberikan hasil lebih besar 1 (satu) dari pembagian penerimaan dengan biaya. Adapun analisis yang digunakan adalah dengan analisis R/C (*Return Cost Ratio*).

1. Biaya Pakan

Seperti kegiatan lain dalam usaha peternakan, untuk menerapkan teknologi dalam pengolahan pakan kita harus menghitung biaya produksinya. Sumber daya yang kita miliki harus digunakan secara efektif dan efisien. Disebut efektif jika sumber

daya yang ada digunakan sebaik-baiknya dan dikatakan efisien jika pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Pada umumnya pengertian pakan (feed) digunakan untuk hewan, sedangkan pengertian pangan (food) digunakan untuk manusia. Berkaitan dengan pakan, maka kita dihadapkan pada masalah-masalah kualitatif, kuantitatif, kontinuitas dan keseimbangan zat pakan yang terkandung didalamnya.

Bahan pakan adalah segala sesuatu yang dapat diberikan kepada hewan ternak (baik berupa bahan organik maupun anorganik) yang sebagian atau seluruhnya dapat dicerna tanpa mengganggu kesehatannya. Zat pakan adalah bagian dari bahan pakan yang dapat dicerna, dapat diserap dan bermanfaat bagi tubuh ternak (ada 6 macam zat pakan yaitu: air, mineral, karbohidrat, lemak, protein dan vitamin). Seperti halnya hewan lain, ikan pun membutuhkan zat gizi tertentu untuk kehidupannya, yaitu untuk menghasilkan tenaga, menggantikan sel-sel yang rusak dan untuk tumbuh.

2.6. Analisis Prospek Usaha Pengembangan Ternak Kambing

Menurut Rangkuti (2014), SWOT adalah akronim untuk kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses) internal peternak, dan peluang (Opportunities) serta ancaman (Threats) dari lingkungan eksternal peternak. Analisis SWOT berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman kepada peternak. Apabila diterapkan secara tepat, asumsi sederhana ini mempunyai implikasi yang berpengaruh untuk merancang suatu strategi yang berhasil.

Untuk menetapkan strategi pengembangan usaha ternak kambing, dapat dilakukan analisis model SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). Berdasarkan analisis tersebut dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap pengembangan usaha ternak kambing

1. Aspek Kekuatan

Dalam pengembangan usaha ternak kambing, aspek kekuatan diperhitungkan berdasarkan jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam usaha ternak kambing. Di samping itu termasuk potensi sumber daya alam yang ada. Kualitas sumber daya manusia terkait daya jenjang pendidikan dan profesionalisme tenaga kerja yang terlibat di bidang peternakan.

Potensi sumber daya alam terutama adanya lahan perkebunan kelapa sawit, karet dan tebu serta limbah industri pengolahan kelapa sawit dan gula tebu masih cukup berpeluang untuk dimanfaatkan secara intensif sebagai sumber pakan ternak kambing.

2. Aspek Kelemahan

Dalam pengembangan usaha ternak kambing umumnya petani peternak dalam menjalankan usahanya tidak berpijak pada basis ekonomi yang jelas. Hal ini disebabkan karena rendahnya motivasi usaha. Sistem pemeliharaan masih sistem tradisional dengan cara penggembalaan dan diaritkan hijauan pakan ternaknya tanpa memperhitungkan daya dukung ketersediaan hijauan pakan ternak yang tersedia dan tanpa memperhitungkan jumlah ternak per satuan luas yang layak untuk penggembalaannya. Begitu pula masalah penyakit, pemantauan birahi untuk

keperluan inseminasi buatan dan pengetahuan pemeliharaan yang baik dan benar belum dipahami, serta sumber daya manusia di bidang peternakan masih rendah.

3. Aspek Peluang

Peluang utama dalam usaha pengembangan usaha ternak kambing adalah pasar (market). Hal ini terutama disebabkan karena meningkatnya permintaan akan daging kambing disebabkan karena bertambahnya jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat. Di samping itu, sejalan dengan meningkatnya pendidikan masyarakat, kemajuan teknologi peternakan terutama dalam bidang bioteknologi didorong oleh adanya kredit murah bagi koperasi untuk usaha kecil dan menengah merupakan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan sektor riil untuk meningkatkan penerimaan negara dari pajak dan devisa secara makro untuk mendorong perkembangan usaha peternakan serta usaha optimalisasi pemanfaatan lahan perkebunan dan limbah hasil pengolahan perkebunan sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan.

4. Aspek Ancaman

Dalam era globalisasi pengembangan usaha ternak kambing akan menghadapi berbagai macam ancaman dan karena itu pengembangan ternak kambing harus dikendalikan, baik yang menyangkut aspek teknis maupun non teknis perlu diantisipasi dan dicari alternatif pemecahannya antara lain :

- a. Lahan yang dipergunakan untuk menghasilkan hijauan pakan ternak dan lahan penggembalaan sudah mulai berkurang. Hal ini didesak oleh peningkatan jumlah penduduk dan meningkatnya usaha perkebunan terutama kelapa sawit dari tahun

ke tahun terus meningkat. Di samping itu ada peraturan KUHAP pasal 549 dan 551, melarang ternak masuk ke perkebunan.

- b. Pemasaran hasil ternak kambing yang belum terstruktur dan terkekola dengan baik sehingga pasar dan harga hasil ternak kambing umumnya didominasi dan ditentukan oleh agen kambing (tengkulak).
- c. Dengan adanya kebijakan pemerintah tentang pemukiman sehat dan banyaknya kawasan wisata, maka aspek lingkungan menjadi persyaratan utama dalam pengembangan Sub-sektor peternakan sebab masyarakat berasumsi penyebab dari pencemaran lingkungan (udara dan air) berasal dari sub-sektor peternakan karena penataan ruang usaha dan penanganan limbah belum baik dan belum benar.

2.7. Konsep Manajemen Strategi

Manajemen strategi didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplemetasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional untuk mencapai keberhasilan organisasi (David, 2002). Proses manajemen strategi adalah suatu pendekatan objektif, logis dan sistematis untuk menghasilkan berbagai macam keputusan yang bermanfaat demi suksesnya sebuah organisasi. Manajemen strategis menekankan pada kemampuan adaptasi perusahaan atau organisasi terhadap lingkungannya sehingga memberikan kemantapan dan kecepatan organisasi untuk bereaksi menghadapi perubahan-perubahan lingkungan.

Komponen-komponen pokok dari manajemen strategi meliputi (1) Analisis lingkungan bisnis untuk mendeteksi adanya peluang dan ancaman, (2) Analisis

profil perusahaan untuk mengidentifikasi adanya kekuatan dan kelemahan, (3) Strategi bisnis untuk mencapai tujuan dan perhatian terhadap misi organisasi. Komponen strategi bisnis dikerjakan berdasarkan urutan fungsi pokok manajemen, yakni perencanaan, implementasi dan pengawasan.

Ruang lingkup manajemen strategi meliputi tiga kajian utama, yakni formulasi strategi, implementasi dan evaluasi strategi. Formulasi strategi meliputi kegiatan penetapan visi dan misi, kajian internal dan eksternal, rumusan sasaran jangka panjang serta penentuan strategi yang tepat, implementasi strategi antara lain berupa penetapan sasaran tahunan dan alokasi sumber daya, sedangkan evaluasi strategi adalah bagaimana organisasi melakukan pengukuran dan mengevaluasi kinerja (Rangkuti, 2014).

Selanjutnya David (2002) menyatakan proses manajemen strategi terdiri dari tiga tahap, sebagaimana diuraikan di bawah ini :

1. Tahap perumusan strategi, rumusan strategi yang diputuskan harus diperhitungkan agar dapat memberikan keuntungan terbesar bagi perusahaan, dengan kegiatan mulai dari pengembangan misi bisnis, memahami peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal serta menetapkan rencana obyektif jangka panjang.
2. Implementasi strategi, adalah merumuskan untuk merubah strategi yang ditetapkan menjadi suatu tindakan manajemen. Kegiatan pada tahap ini meliputi kebijakan obyektif tahunan, pengalokasian sumber daya dan memobilisasi pelaku organisasi.

3. Evaluasi strategi, merupakan tahapan akhir dari manajemen strategi dengan kegiatan utamanya adalah meninjau strategi faktor internal dan eksternal yang dijadikan dasar strategi saat ini, mengukur prestasi dan pengambilan tindakan korektif.

Proses manajemen strategik merupakan pendekatan obyektif, logis dan sistematis untuk membuat keputusan dalam sebuah organisasi. Keputusan yang diambil juga harus berpedoman pada keterpaduan intuisi dan analisis serta penyesuaian diri secara efektif terhadap perubahan-perubahan lingkungan eksternal dan internal. Oleh karena itu kegiatan merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi harus bersifat dinamis, dilaksanakan terus menerus dan berkelanjutan.

2.8. Penelitian Sebelumnya

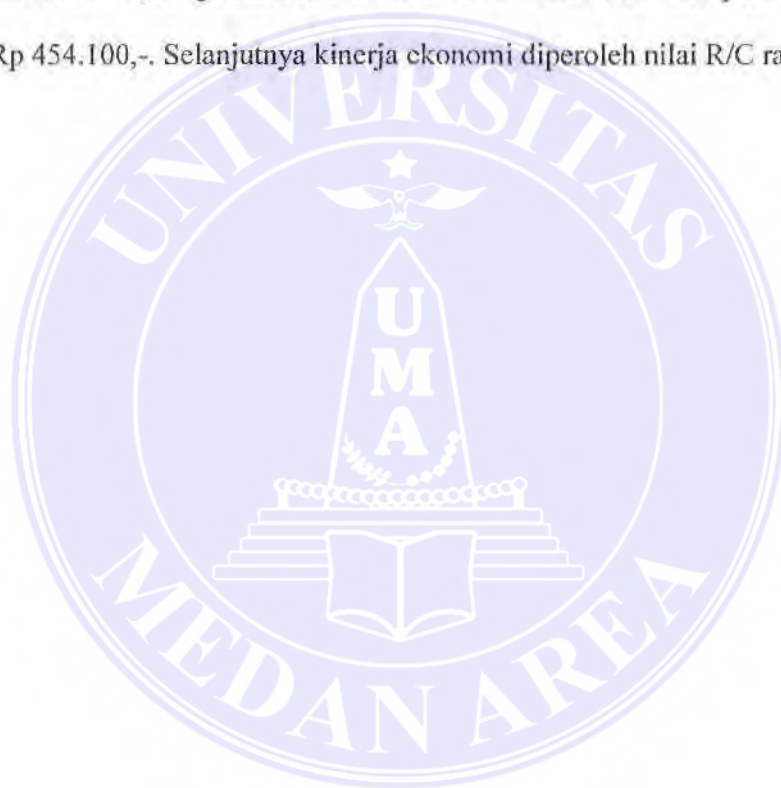
Menurut Ella (2013) dengan judul penelitian Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pedaging Sistem Insentif di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan besar produksi usaha ternak kambing, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak dan untuk menjelaskan keuntungan dan kelayakan usaha ternak kambing di daerah penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh adalah rata-rata pertambahan berat kambing selama satu tahun di daerah penelitian adalah 237,45 Kg/peternak. Pengalaman berternak, kepadatan kandang, pakan, obat-obatan dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap pertambahan berat kambing dan secara parsial biaya bibit dan biaya pengambilan pakan berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak kambing. Pendapatan bersih peternak kambing adalah Rp.7.321.447/peternak. Sedangkan per ekor kambing sebesar Rp.509.157/peternak. Secara ekonomi, usaha ternak kambing layak

dusahakan di daerah penelitian dengan nilai R/C sebesar 1.43/peternak dan untuk per ekor kambing sebesar 1.71/peternak.

Prilla Amel (2010) dengan judul Analisis Usaha Peternak Kambing di Kenagarian Saok Laweh Kecamatan Kabung Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek teknis usaha ternak kambing, aspek ekonomi usaha ternak kambing. Metode pengambilan sampel metode sensus dengan jumlah peternak 23 RTP (Rumah Tangga Pemeliharaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis bibit yang digunakan adalah kambing kacang dengan performans reproduksi, umur dewasa kelamin ternak kambing peternak berumur 6 bulan, umur melahirkan pertama ternak kambing peternak berumur 10-12 bulan, lamakebuntingan rata-rata 5,5 – 6 bulan, interval kelahiran rata-rata 7-8 bulan. Pakan yang diberikan rumput lapangan, sistem pemeliharaan yang digunakan adalah semi insentif yakni dengan digembalakan di siang hari dan dikandangkan di malam hari. 73,91 % peternak memiliki kandang panggung dan 26,09 % kandang berlantai tanah. Dalam hal pemasaran, peternak memasarkan ternaknya dengan cara pembeli datang langsung ke peternakan/lokasi kandang. Aspek ekonomi usaha peternakan kambing di Nagari Saok Laweh diantaranya: rata-rata biaya produksi uang dikeluarkan peternak Rp. 3.027.679/peternak/tahun, dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak Rp 4.599.694/peternak/tahun dengan total pendapatan peternak rata-rata Rp1.532.015/peternak/tahun, sedangkan R/C Ratio peternak kambing adalah 1,5, berarti usaha peternak kambing ini menguntungkan.

M. Jakfar (2010) dengan judul Analisis Ekonomi Penggemukan Kambing Kacang Berbasis Sumber Daya Lokal. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui usaha ternak kambing pola kooperator (perlakuan) dibandingkan non kooperator (kontrol).

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode on-farm research (OFR) dan dilaksanakan di lahan petani dengan mengikut sertakan 10 orang petani yang tergabung dalam kelompok tani (petani kooperator). Sebagai pebanding atau kontrol dipilih 5 orang petani (non kooperator) yang berlokasi di sekitar tempat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan penggemukan kambing pola kooperator memperoleh berat badan lebih tinggi dibandingkan non kooperator, yaitu rata-rata sebesar 11,62 kg/ekor atau rata-rata sebesar 96,83 gram/ekor/hari selama 4 bulan dan memperoleh keuntungan sebesar Rp 454.100,-. Selanjutnya kinerja ekonomi diperoleh nilai R/C ratio =1,32.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yaitu di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat, lokasi penelitian ini dipilih karena di kecamatan Hinai banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai peternak ruminansia baik kambing, domba, sapi maupun kerbau dan di kecamatan Hinai peternak umumnya mengelola peternakannya belum secara profesional, atau hanya kegiatan sampingan penambah pendapatan keluarga saja, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada peternak terutama di kecamatan Hinai untuk bisa mengelola peternakannya secara profesional. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan April 2015 sampai dengan Juli 2015.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pengumpulan data original untuk mengumpulkan data primer dan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan data sekunder.

Menurut Sugiyono (2008) cara memperoleh data terbagi dua macam, yaitu:

1. Data Primer, yaitu: data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original yaitu dari pengisian questioner, hasil wawancara dan diskusi dengan peternak kambing serta dengan pejabat Dinas Peternakan, Pertanian dan instansi terkait lainnya.

2. Data Sekunder, yaitu: data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data yang meliputi data mengenai sejarah dan perkembangan perusahaan, struktur organisasi, serta buku-buku ilmiah dan literatur lainnya yang diperoleh sehubungan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2008).

3.3. Metode Penarikan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh peternak kambing yang berjumlah 1082 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2005).

Maka jumlah sampel yang digunakan adalah sebesar 162 orang peternak dari jumlah seluruh populasi sejumlah 1082 peternak. Teknik pengambilan sampelnya adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2008) dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Maka sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 162 orang peternak kambing.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Desa yang Memiliki Peternak Kambing

No	Desa	Populasi	Sampel (15% x Populasi)
1	Perkebunan Tanjung Beringin	150	22
2	Suka Jadi	97	15
3	Baru Pasar 8	144	22
4	Paya Rengas	81	12
5	Hinai Kanan	36	5
6	Suka Damai	132	20
7	Kebun Lada	53	8
8	Tanjung Mulia	94	14
9	Muka Paya	84	13
10	Cempa	37	5
11	Batu Malenggang	42	6
12	Tamaran	12	2
13	Suka Damai Timur	120	18
Jumlah		1082	162

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Langkat, 2015

3.4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan ditabulasi terlebih dahulu kemudian diuji dengan alat uji statistik yang sesuai dengan hipotesis.

1. Untuk menganalisis hipotesis pertama, menggunakan rumus *regresi linier berganda*, pendapatan petani sebagai variabel terikat, sedangkan biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan biaya kandang (penyusutan) adalah variabel bebas, dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Sumber : Yuliawati, A. 2014

Keterangan :

Y = Pendapatan peternak kambing (Rp)

a = Konstanta

X_1 = Biaya bibit (Rp)

X_2 = Biaya pakan (Rp)

X_3 = Biaya obat-obatan (Rp)

X_4 = Biaya Tenaga Kerja (Rp)

X_5 = Biaya Penyusutan Kandang (Rp)

b_1 - b_5 = Koefesien Regresi

Dengan kriteria pengujian:

- Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terima H_a dan tolak H_0 , artinya ada pengaruh nyata dari biaya produksi terhadap pendapatan usaha ternak kambing pada $\alpha = 0,05\%$.
 - Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka terima H_0 dan tolak H_a artinya tidak ada pengaruh nyata dari biaya produksi terhadap pendapatan usaha ternak kambing pada $\alpha = 0,05\%$.
2. Untuk menganalisis hipotesis kedua, Pendapatan bersih yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan, yang dapat dituliskan pada persamaan berikut :

$$P = TR - TC$$

Sumber : Boediono, 1993

Dimana : $TR = P \times C$

$$TC = TFC - TVC$$

Keterangan :

P = Pendapatan bersih yang diperoleh petani dengan mengurangi pendapatan total dengan biaya total

TR = Pendapatan total dari penjualan jumlah produk yang dihasilkan atau jumlah produk dikalikan harga yang berlaku

TC = Total dari biaya tetap ditambah dengan total dari biaya variabel

3. Untuk menganalisis hipotesis ketiga digunakan rumus kelayakan adalah sebagai berikut :

R/C Rasio

Sumber : Pengertian menurut para ahli

R/C = Penerimaan dibagi total biaya (tetap + variabel)

Sebuah proyek dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar daripada 1, semakin tinggi nilai R/C dari sebuah proyek maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan juga semakin tinggi.

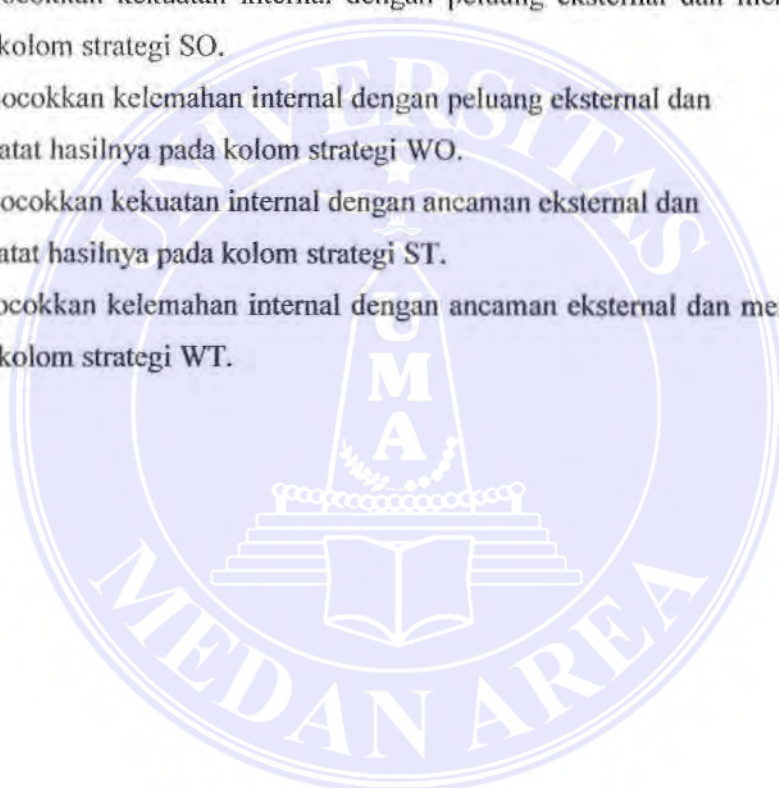
3.5. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Analisis ini dimaksudkan untuk mencocokkan faktor-faktor internal dan eksternal kunci untuk memperoleh empat alternatif tipe strategi. (1). *Strategi SO* atau strategi *kekuatan dan peluang*, yakni menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. (2). *Strategi WO* atau strategi *kelemahan dan peluang* bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal. (3). *Strategi ST* adalah strategi *kekuatan dan ancaman*, yaitu menggunakan kekuatan internal untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. (4). *Strategi*

WT adalah strategi *kelemahan dan ancaman* merupakan taktik defensif untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

Adapun skema matriks *SWOT* untuk analisis penelitian ini seperti terlihat pada Gambar 2. Tahapan analisis menggunakan Matriks *SWOT* sebagai berikut :

- a. Membuat daftar peluang dan ancaman eksternal
- b. Membuat daftar kekuatan dan kelemahan internal.
- c. Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya pada kolom strategi *SO*.
- d. Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya pada kolom strategi *WO*.
- e. Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya pada kolom strategi *ST*.
- f. Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya pada kolom strategi *WT*.



FAKTOR INTERNAL / FAKTOR EKSTERNAL	<i>Strengths (S)</i> * Kekuatan 1. 2. 3. 4. N	<i>Weaknesses (W)</i> * Kelemahan 1. 2. 3. 4. N
	<i>Opportunities (O)</i> * Peluang Eksternal 1. 2. 3. 4. N	<i>Strategi SO</i> 1. Penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan 2. N
<i>Threats (T)</i> * Ancaman Eksternal 1. 2. 3. 4. N	<i>Strategi ST</i> 1. Penggunaan kekuatan untuk mengatasi ancaman 2. N	<i>Strategi WT</i> 1. Minimalisasi kelemahan dengan menyikapi 2. N

Sumber : Scribd 2014 dan Lingkarism.com, 2014

Gambar 1. Model Matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

3.6. Penentuan Bobot Faktor Eksternal dan Internal Untuk Analisis QSPM

Dari hasil inventarisasi faktor-faktor eksternal dan internal, dilakukan pembobotan sebagai bahan untuk analisis QSPM. Penentuan bobot pada masing-masing faktor dilakukan dengan metode *Paired Comparisons* atau yang dikenal dengan Teknik

Perbandingan Berpasangan (David, 2002). Pemberian nilai didasarkan pada perbandingan berpasangan antar dua faktor secara relatif sesuai tingkat kepentingan. Faktor-faktor strategik pada indikator vertikal dan horizontal diberi skor bobot 1,2 atau 3 secara konsisten. *Nilai 1* pada matriks tersebut berarti faktor strategik pada indikator horizontal kurang penting dari faktor strategik pada indikator vertikal. *Nilai 2* berarti faktor strategik pada indikator horizontal sama pentingnya dengan faktor strategik pada indikator vertikal. *Nilai 3* berarti faktor strategik pada indikator horizontal lebih penting dari faktor strategik pada indikator vertikal.

Analisa menggunakan *QSPM* bertujuan untuk menentukan peringkat atau prioritas strategi serta menetapkan daya tarik relatif dari tindakan alternatif yang layak. Input untuk analisa *QSPM* ini adalah hasil inventarisasi dan pembobotan faktor-faktor strategik eksternal dan internal yang berpengaruh dan hasil analisis matriks *SWOT* seperti telah diuraikan terdahulu. Matriks penentuan bobot faktor-faktor strategik yang berpengaruh terhadap usahatani ternak kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Format Penentuan Bobot Faktor-faktor Strategis yang Berpengaruh Terhadap Usahatani Ternak Kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.

Faktor Strategik	Faktor Strategi							Jumlah	Bobot
	A	B	C	D	E	...	N		
A	0							a	C
B		0							
C			0						
N				0					
Total								b	l

Keterangan :

- a = Jumlah nilai hasil perbandingan berpasangan antara faktor strategik pada indikator vertikal dengan faktor strategik pada indikator horizontal.
- b = Jumlah total nilai
- c = Nilai a dibagi nilai b

3.7. Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian maka, dibuat beberapa defenisi dan batasan operasional sebagai berikut:

Defenisi:

1. Sampel adalah peternak kambing yang berperan memelihara dan menjual hasil produksi ternak ke pasar dan menjual kepada konsumen.
2. Biaya bibit adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit kambing yang masih berumur 3 (tiga) bulan.
3. Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakan ternak setiap harinya.
4. Biaya obat-obatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli obat-obatan untuk kesehatan ternak kambing.
5. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah gaji pekerja baik dalam maupun luar keluarga yang digunakan dalam kegiatan usahatani dalam satu kali penjualan yang dinyatakan dalam rupiah.
6. Biaya kandang adalah modal yang dikeluarkan untuk membayar biaya pembuatan kandang yang dihitung berdasarkan penyusutannya yang dinyatakan dalam rupiah.
7. Penerimaan adalah hasil penjualan ternak kambing yang dinyatakan dalam rupiah.
8. Pendapatan adalah hasil pengurangan dari penerimaan dengan total biaya produksi.

9. (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan penjualan ternak kambing dengan total biaya yang dikeluarkan. Usaha ternak kambing akan menguntungkan apabila nilai $R/C > 1$.

Batasan Operasional:

1. Daerah penelitian adalah di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat.
2. Waktu penelitian adalah bulan April 2015 sampai Juli 2015.
3. Petani sampel adalah petani yang melakukan usahatani ternak kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.

3.8. Kerangka Pemikiran

Faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan (Y) usahatani ternak kambing seperti biaya bibit (X_1), biaya pakan (X_2), biaya obat-obatan (X_3), biaya tenaga kerja (X_4) dan biaya kandang (X_5). Dari faktor-faktor produksi tersebut akan menghasilkan produksi kambing dan sampai kepada hasil penjualan yang akan dihitung total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dari harga yang telah ditentukan, sehingga akan diperoleh keuntungan melalui pendapatan usaha ternak kambing serta dapat dilihat kelayakan dari usaha ternak kambing tersebut layak atau tidak layak.

Skema kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Biaya bibit, pakan, obat-obatan tenaga kerja dan kandang secara serempak atau bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan peternak Kambing.
2. Biaya bibit, pakan dan tenaga kerja secara parsial atau sendiri-sendiri berpengaruh nyata akan tetapi biaya obat-obatan dan kandang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak Kambing.
3. Biaya bibit, pakan, tenaga kerja, obat-obatan dan kandang memberikan kontribusi 74% terhadap pendapatan peternak 26% lagi ditentukan oleh faktor lain.
4. Peternakan Kambing di Kecamatan Hinai layak untuk diusahakan ($R/C \text{ Ratio} = 2.53$)
5. Strategi SO menggunakan (kekuatan untuk memanfaatkan peluang) memberikan skor tertinggi (4,26) dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak Kambing.

5.2. Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan peternak di Kecamatan Hinai perlu menggunakan bibit Kambing yang baik, pakan yang mencukupi dan pemanfaatan tenaga kerja dalam keluarga.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memasukkan lebih banyak variable terikat antara lain : Bobot Kambing, Jenis pakan (rumputan dan pelepah sawit),

teknologi pakan (alamiah dan fermentasi), Jenis genetik Kambing, Variasi ransum, dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2011. <http://pociremai.wordpress.com/2011/12/12/10-langkah-cara-beternak-kambing-yang-efektif/>.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rineke Cipta.
- Bangun, Ella Saghita, 2013. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pedaging Sistem Intensif* (Kasus : Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan, Medan. Skripsi Fakultas Pertanian USU.
- Bangun, Ella Saghita, 2015. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pedaging Sistem Intensif*. USU. Medan.
- Daniel, Mochar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- David, F.R. 2002. *Managemen Strategis Konsep*. Alexander Sindoro. Penerjemah Agus Widyantoro. Penyunting PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2013. *Beternak Kambing Intensif*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat.
- Devendra, 1993. *Goat and Sheep in Asia in Small Ruminant Production in The Humid Tropics*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Dinas Peternakan Kabupaten Langkat, 2013.
- Haryanto, B, Ismeth Inouu, I. Ketut Sutema. 1997. *Ketersediaan dan Kebutuhan Teknologi Produksi Kambing dan Domba*. Proseding Seminar nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan BPPP. Departemen Pertanian. Bogor.
- Joesron, Tati Suhartati dan Fathorrazi, M. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Cetakan Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Kurniawan, Fredi, 2014. *Klasifikasi dan Morfologi*. <https://www.google.com/search?q=klasifikasi+kambing>. 20 Pebruari 2014
- Kusuma, Bondan Danu. 2009. *Menghasilkan Kambing Peranakan Etawa Jawaara Kontes*. Cetakan Pertama. PT. Agromedia Pustaka. Tangerang.